

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Data Subjektif**

Data subjektif menggambarkan pendokumentasian dari hasil wawancara atau anamnesa yang dilakukan pada saat Ny. N melalui masa nifas 2 jam. Anamnesa dengan Ny. N mengeluh nyeri pada luka perineumnya dan ibu mengeluh masih merasa mulas. Karena luka jahitan yang masih basah.

Hasil penelitian menjelaskan 2 jam postpartum, ibu akan merasakan nyeri lebih hebat daripada 4 jam postpartum. Nyeri yang dialami ibu nifas dengan robekan perineum derajat 2 dapat disebabkan karena adanya luka pada perineum. Nyeri jahitan perineum sebagai tindakan dari luka bekas penjahitan yang dirasakan ibu nifas akibat ruptur perineum pada kala persalinan.<sup>14</sup>

Selain itu, hasil penelitian setiap ibu yang mengalami proses persalinan serta mengalami rupture perineum pasti akan merasakan nyeri, maupun luka perineum akibat tindakan episiotomi dan luka perineum dengan spontan. Luka perineum dapat menjadi suatu pengaruh untuk kesejahteraan fisik dan psikologis ibu post partum, sekitar 23-24% ibu post partum mengalami nyeri dan ketidaknyamanan selama 12 hari post partum.

Ketidaknyamanan dan nyeri yang dialami ibu postpartum akibat adanya luka perineum biasanya ibu takut untuk bergerak setelah persalinan. Bahkan nyeri akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola istirahat, pola makan, psikologis, kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil, aktifitas sehari - hari dalam hal menyusui dan mengurus bayi.<sup>15</sup>

Rasa mulas yang dialami oleh Ny. N pada 2 jam postpartum. Berdasarkan hasil penelitian pada masa nifas akan terjadi dua perubahan yang dialami oleh ibu nifas, yaitu perubahan fisiologis dan psikologis. Pada perubahan fisiologis diantaranya ibu nifas akan mengalami proses pengecilan uterus setelah plasenta lahir, akibat dari kontraksi otot-otot polos pada uterus yang akan menimbulkan nyeri pada uterus yang disebut *afterpains*. *Afterpains* adalah rasa mulas atau kram yang

dirasakan setelah persalinan yang diakibatkan karena adanya kontraksi uterus. Ketidaknyaman ini akan menjadikan gangguan serius dan akan berpengaruh terhadap kesehatan.

Hal ini harus segera ditangani karena dapat mempengaruhi dalam perawatan masa nifas dan bayinya. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan farmakologis dengan memberikan obat analgesik dan dapat dilakukan tindakan non farmakologi seperti menilai nyeri, mengkosongkan kandung kemih, memberikan posisi nyaman yaitu posisi tengkurap dengan memberi bantal dibawah perut, teknik relaksasi dengan melatih pernapasan, teknik distraksi dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, menginformasikan penyebab nyeri, pentingnya mobilisasi dini, meningkatkan istirahat, penyuluhan nutrisi seimbang, dan senam nifas.<sup>16</sup>

Ibu sudah turun dari tempat tidur setelah 2 jam post partum. Hal ini disesuaikan dengan teori pada masa nifas ambulasi dini adalah kebijakan untuk secepat mungkin ibu bersalin untuk keluar dari tempat tidur dan membimbing untuk berjalan. Ambulasi ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi ibu. Pada persalinan normal sebaiknya dilakukan setelah 2 jam persalinan. Manfaat mobilisasi yaitu melancarkan pengeluaran lochea, menghindari infeksi puerperium, mempercepat involusi uterus serta melancarkan fungsi alat gastrointestinal dan alat kelamin.<sup>3</sup>

Pada kunjungan nifas pertama tidak dilakukan karena ibu sudah mendapatkan KIE cara mengenai perawatan luka perineum, cara vulva hygiene serta pemenuhan gizi dan nutrisi pada post partum 6 jam ketika ibu sudah diperbolehkan pulang. Ibu diberikan tablet FE dan antibiotic tetapi tidak mendapatkan vitamin A.

Hal ini disesuaikan dengan program pemerintah Menurut PMK RI Nomor 51 Tahun 2016 Pasal 1 yang berisi : Untuk memenuhi kecukupan gizi bagi ibu nifas merupakan penambahan makanan atau zat gizi yang diberikan dalam bentuk makanan tambahan, tablet tambah darah, kapsul vitamin A dan bubuk tabur gizi.<sup>10</sup> Selain itu, Riskesdas 2018 mengemukakan bahwa pemberian kapsul merah vitamin A dosis tinggi (200.000 IU) kepada ibu nifas sebanyak dua buah, yaitu 1 (satu) kapsul

diminum segera setelah persalinan dan 1 (satu) kapsul diminum 24 jam sesudah pemberian kapsul pertama.<sup>9</sup>

Hasil penelitian pemberian vitamin A pada masa nifas merupakan strategi yang efektif untuk memperbaiki status vitamin A pada bayi melalui ASI. Vitamin A berperan penting dalam penglihatan normal, gen, tumbuh kembang fisik, pemeliharaan sel dan fungsi kekebalan tubuh terhadap semua tahapan kehidupan khususnya pada masa nifas.<sup>17</sup>

Pada masa nifas 2 hari ibu mengatakan sudah dapat BAB. Hal ini sesuai dengan teori pada masa nifas buang air besar (BAB) dapat tertunda 2-3 hari setelah ibu melahirkan. BAB normal akan kembali teratur setelah tonus usus kembali normal. Kebiasaan mengosongkan usus secara regular perlu dilatih kembali dengan diet serat tinggi, peningkatan asupan cairan dan ambulasi dini.<sup>18</sup>

Kunjungan nifas ke dua pada 7 hari post partum, ibu masih mengeluh nyeri, sudah BAB setelah 2 hari postpartum dan ibu mengatakan masih harus mengikuti budaya yang dianjurkan untuk menyanda ketika menyusui. Bayinya kuat ketika menyusu dan ASI keluar banyak.

Hal ini terjadi karena pada proses laktasi yang dialami oleh ibu terdapat dua refleks yang berperan yaitu refleks prolactin dan refleks *let down* atau refleks yang diakibatkan adanya rangsangan isapan bayi. Semakin sering bayi menghisap, semakin banyak pula ASI yang dihasilkan.<sup>8</sup>

Ibu diberikan antibiotik 500mg sebanyak 10 tablet dengan dosis 3x sehari dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka perineum. Hal ini tidak sejalan dengan rekomendasi WHO yang menyatakan untuk memberikan antibiotic untuk mencegah infeksi luka perineum. Namun, pemberian antibiotic untuk pencegahan infeksi pada luka perineum jika adanya penyulit persalinan.<sup>19</sup>

Selanjutnya, ibu diberikan tablet FE sebanyak 10 tablet dengan dosis 1x1 dan tersisa 3 tablet ketika control ulang. Menurut penelitian Wiwit Hidayah, dkk menyatakan pemberian tablet FE yang seharusnya terhadap ibu nifas diberikan setelah melahirkan sampai 6 minggu post partum atau 42 hari. Pada masa nifas tablet FE berfungsi sebagai waktu pemulihan zat besi yang hilang pada masa kehamilan dan

persalinan dan dapat membantu produksi ASI tetapi sangat sedikit zat besi yang disekresikan melalui ASI.<sup>11</sup>

Keluarga Ny. N masih memegang adat istiadat yang harus diterapkan oleh ibu nifas yaitu adat istiadat menyanda atau bersandar dengan meluruskan kaki ketika menyusui. Alasannya agar tidak menyebabkan luka perineum terbuka, lebih mudah untuk menyusui, tidak menimbulkan varises dan agar kaki tidak bengkak. Hal ini dapat menyebabkan ibu nifas tidak dapat melakukan mobilisasi dengan baik dan dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum.

Pada hasil penelitian menyusui dengan posisi meluruskan kaki tidak ada kaitannya dengan proses menyusui tetapi posisi tersebut dapat mempermudah ibu dalam menyusui dan dapat membuat ibu nyaman. Posisi menyandapun tidak akan mempengaruhi ASI yang keluar dan penyebab dari putih susu lecet.<sup>20</sup> Hasil penelitian menjelaskan pada masa nifas dini sudah dianjurkan ibu untuk bisa berdiri dan berjalan jalan, gerakan ini bertujuan untuk memperlancar peredaran darah, menghindari pembengkakan pada ekstremitas dan untuk mencegah terjadinya gangguan pada pembuluh darah. Maka dari itu, mobilisasi sangat penting untuk ibu nifas.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi nyanda yang dilakukan pada masa nifas sangat mempengaruhi involusi uteri, karena jika ibu nifas nyanda hal ini menyebabkan kurangnya mobilisasi pada masa nifas. Tradisi nyanda pada masa nifas dapat mengakibatkan subinvolusi yang dapat menyebabkan perdarahan post partum.<sup>21</sup>

Ibu dianjurkan untuk melakukan senam nifas pada 7 hari post partum karena ibu masih nyeri dan takut untuk melakukan senam nifas segera setelah persalinan. Penelitian Istikhomah menjelaskan bahwa ibu nifas melakukan senam nifas pada nifas hari ke tiga, empat dan tujuh dengan menyesuaikan kondisi ibu. Umumnya ibu nifas yang mengalami luka perineum khawatir untuk melakukan gerakan gerakan.<sup>22</sup>

Kunjungan nifas 15 hari postpartum ibu mengatakan sudah tidak merasakan nyeri pada luka perineumnya dan buang air besar ibu sudah lancar seperti biasanya sehari sekali, lalu ibu sudah merasa mampu dalam merawat bayinya dengan

dibimbing oleh orang tuanya.

Dari hasil asuhan yang diberikan selama 15 hari bahwa Ny. N kebutuhan nutrisi dan gizinya tercukupi dan tidak mengalami stress. Hal ini sejalan dengan teori dari faktor penghambat proses penyembuhan luka perineum yaitu kurangnya memenuhi kebutuhan nutrisi, memiliki kebiasaan yang buruk, usia yang tidak muda lagi, meningkatnya kortikosteroid karena stress dan gangguan pada oksigenisasi yang mengganggu sintesis kolagen.<sup>5</sup>

## **B. Data Objektif**

Asuhan kebidanan pada Ny. N usia 21 tahun P1A0 dengan luka perineum diperoleh data objektif pada 2 jam postpartum. Penulis mendapatkan hasil pemeriksaan TTV dengan hasil tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 80x/menit, suhu 36,5°C respirasi 20x/menit, pemeriksaan abdomen teraba pada bagian uterus kontraksi baik, tinggi fundus uteri 2 jari dibawah pusat dan kandung kemih ibu teraba kosong. Pada pemeriksaan genitalia terdapat luka perineum yang masih basah, adanya pengeluaran pervaginam lochea rubra akan keluar dari hari pertama sampai hari ketiga setelah melahirkan.

Pada 7 hari postpartum setelah melakukan pemeriksaan TTV dengan hasil tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 80x/menit, suhu 36,6°C, respirasi 21x/menit. Pemeriksaan pada abdomen dengan kontraksi baik, tinggi fundus uteri pertengahan pusat dan simfisis, kandung kemih kosong.

Hasil pemeriksaan pada luka perineum masih basah dan bersih, tidak ada tanda tanda infeksi pada luka perineum, adanya pengeluaran lochea sanguinolenta yang berwarna merah kekuningan bercampur darah. Menurut teori lochea rubra akan berubah menjadi lochea sanguinolenta ketika 7 hari postpartum.<sup>3</sup>

Selanjutnya, Ny. N melakukan kunjungan 15 hari postpartum dengan hasil pemeriksaan tanda tanda vital dalam batas normal. Pemeriksaan abdomen pada 15 hari postpartum ditemukan tinggi fundus uteri sudah tidak teraba dan kandung kemih kosong. Sedangkan, hasil pemeriksaan genitalia pada luka perineum sudah kering dan bersih, sudah tidak ada pengeluaran loche pada genitalia.

### **C. Analisa**

Analisa menggambarkan suatu identifikasi dari hasil subjektif dan objektif yang didapatkan. Pengkajian ini yang akan menjadi diagnose yang pasti dari kasus masa nifas yaitu dengan luka perineum.

Pada asuhan kebidanan pada Ny. N usia 21 tahun P1A0 dengan luka perineum didapatkan Ny. N dalam keadaan baik. Dalam kasus ini tidak ditemukan masalah yang dapat membahayakan ibu namun ada beberapa keluhan yang dialami oleh Ny. N yang merupakan keluhan yang normal terjadi terhadap ibu postpartum.

### **D. Penatalaksanaan**

Untuk melakukan asuhan kebidanan pada Ny. N usia 21 tahun dengan luka perineum, penulis melakukan observasi KU, kesadaran, TTV, payudara, TFU, kontraksi, perdarahan dan keadaan luka perineum. Pada masa nifas 2 jam adalah masa kritis yang dilewati oleh ibu untuk mendapatkan asuhan karena pada 2 jam masa nifas harus dilakukan observasi terhadap tanda tanda vital, kontraksi, TFU dan perdarahan. Pada hasil observasi TTV tekanan darah ibu dan nadi dalam batas normal. Menurut penelitian perubahan tekanan darah menjadi lebih rendah pasca melahirkan dapat diakibatkan oleh pendarahan. Pemantauan tekanan darah dan nadi yang rutin pada kala IV adalah satu sarana mendeteksi syok akibat kehilangan darah yang berlebihan. Sedangkan tekanan darah tinggi setelah melahirkan merupakan tanda terjadinya preeklamsia post partum. Namun demikian, hal tersebut jarang terjadi.

Saat setelah dilakukannya observasi terhadap perdarahan yang keluar ibu normal. Menurut penelitian hal penting untuk memantau kondisi ibu terutama pada 2 jam pasca melahirkan. Pendarahan post-partum menjadi salah satu penyebab AKI, jika tidak di tangani dengan tepat akan mengakibatkan syok karena banyak darah yang keluar.<sup>23</sup>

Pada 2 jam post partum mendapatkan penjelasan mengenai tanda bahaya pada 2 jam post partum yaitu perdarahan berlebihan, sakit kepala hebat dan demam tinggi. Pada masa nifas dapat terjadi gangguan pada ibu seperti infeksi, sehingga

menimbulkan kondisi yang berbahaya dan berujung kematian pada ibu. Di Indonesia sendiri setiap satu jam ada dua orang ibu yang meninggal dunia karena komplikasi pada masa nifas.<sup>24</sup>

Selanjutnya menjelaskan mengenai pentingnya ASI Eksklusif, menurut penelitian pemberian ASI eksklusif sampai bayi umur 6 bulan dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit penyebab kematian bayi. Selain menguntungkan bayi, pemberian ASI Eksklusif juga menguntungkan ibu. Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberikan air susu tanpa makanan tambahan lain dianjurkan sampai 6 bulan dan disusui sedini mungkin.<sup>25</sup>

Menjelaskan mengenai kebutuhan gizi dan nutrisi pada masa nifas karena dapat membantu proses produksi ASI dan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein yang tinggi yaitu telur rebus dan ikan. Disarankan kepada Ny. N untuk mengkonsumsi telur rebus sehari tiga kali karena itu dapat membantu dalam proses penyembuhan luka perineum.

Hasil penelitian yang menjelaskan ibu nifas dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbangnya karena perbaikan gizi pada ibu nifas salah satu kunci dari penyembuhan luka. Faktor asupan protein yang akan sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan luka karena pergantian jaringan sangat membutuhkan protein sebagai zat pembangun sel sel yang telah rusak. Menurut peneliti kandungan protein didalam telur cukup besar untuk membantu regenerasi kulit dan proses penyembuhan luka setelah persalinan.<sup>26</sup>

Pada 6 jam post partum menjelaskan kepada ibu mengenai proses laktasi karena ibu belum memiliki pengalaman dalam menyusui. Edukasi yang diberikan meliputi perawatan payudara, cara perlekatan dan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui. Menurut penelitian Perawatan payudara merupakan upaya yang dilakukan untuk merawat payudara agar terjadi kelancaran produksi ASI. Perawatan payudara harus dilakukan sedini mungkin karena payudara merupakan satu-satunya penhasil ASI yang menjadi makanan pokok bayi.

Selanjutnya Perlekatan menyusui (*latch On*) adalah menempelnya mulut bayi di payudara ibu. Cara menyusui sangat penting diperhatikan yaitu dengan

memperhatikan perlekatan bayi dimana tubuh bayi harus sejajar dan kepala bayi tidak menoleh, perlekatan yang benar akan menghindari terjadinya masalah baru seperti puting susu lecet, cara menyusui yang benar dianggap sebagai jantung menyusui karena begitu pentingnya proses ini.<sup>27</sup>

Memberitahu Ny. N untuk menjaga kebersihan daerah genitalia karena ini akan berpengaruh pada proses penyembuhan luka perineumnya. Menurut penelitian menjelaskan perawatan luka dapat dilakukan dengan mengganti pembalut setiap kali mandi dan dapat diganti 4 sampai 6 jam jika sudah merasa penuh, memastikan tangan dalam keadaan bersih sebelum membersihkan luka perineum, anjurkan untuk membersihkan dengan menggunakan air bersih dari arah depan kebelakang untuk menghindari penyebaran bakteri dari anus ke area vagina. Jika ibu nifas tidak melakukan perawatan luka perineum (*vulva hygiene*) dapat menyebabkan terjadinya infeksi.

Perawatan luka perineum yang baik dan benar sangat penting perannyadalam proses penyembuhan luka karena jika ibu nifas tidak melakukan *vulva hygiene* dengan baik proses penyembuhan luka akan lambat. Perawatan luka ini berfungsi untuk mencegah masuknya bakteri ke dalam luka. Dapat dikatakan luka sudah sembuh jika apabila permukaan luka sudah menyatu kembali dan jaringan sudah normal.<sup>28</sup>

Selanjutnya memberitahu Ny. N mengenai tanda bahaya pada masa nifas. Menurut penelitian pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya pada masa nifas sangat penting karena dapat mengurangi dan mencegah adanya komplikasi pada masa nifas sehingga dapat mengurangi kematian pada ibu pada masa nifas. Jika ibu nifas kurang dalam pengetahuannya mengenai tanda bahaya dapat mengakibatkan infeksi dan peradangan pada masa nifas.<sup>29</sup>

Menurut penelitian ibu dan suami harus sudah merencanakan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Penerapan KB pasca salin ini sangat penting karena kembalinya masa subur seorang ibu tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya menstruasi. Tujuan menggunakan KB pasca salin untuk mengatur jarak kehamilan dan persalinan untuk menghindari kehamilan yang tidak



diinginkan. Adapun macam macam alat kontrasepsi yang aman untuk ibu menyusui yaitu Metode Amenore Laktasi (MAL), suntik progestin, mini pil, implant, IUD dan kondom.<sup>30</sup>

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendukung**

Bidan K dan semua bidan yang berada di PMB K yang selalu memberikan dukungan, kepercayaan, pengetahuan dan saran selama memberikan asuhan kepada Ny. N.

Kemudian Ny. N dan keluarga sangat kooperatif selama penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta ketika memberikan asuhan.

### **2. Faktor Penghambat**

Saat melakukan asuhan kebidanan kepada Ny. N tidak ditemukan penghambat yang berarti dalam memberikan asuhan.